

TANTANGAN KEPENDUDUKAN PROVINSI SULAWESI BARAT CHALLENGES OF POPULATION OF WEST SULAWESI PROVINCE

Kaprawi Rahman¹ Jamil Barambangi²

¹Barat Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi

kaprawi.awink@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penduduk di Provinsi Sulawesi Barat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan, tingginya pernikahan dini dan perkawinan anak, kemiskinan, kesehatan, air bersih dan sanitasi, serta persoalan remaja. Setelah mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metode study literatur dan berbagai sumber yang relevan, ditemukan (12,13 persen) tidak tamat SD, (27,42 persen) berpendidikan tamat SD, (11,17 persen) berpendidikan tamat SMP dan (15,11 persen) tidak bersekolah. Perkawinan usia anak relatif tinggi tercatat 6 persen wanita usia subur pertama kali menikah pada usia dibawah 15 tahun, umur 15-19 tahun sebesar 38,7 persen dan diantaranya 7,6 persen melangsungkan pernikahan di usia 10-14 tahun, pernikahan usia remaja antara umur 15-19 tahun mencapai 49,6 persen. Pekerja di Sulawesi Barat pun masih didominasi berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), yaitu 68,20 persen, dampaknya penduduk miskin atau penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan mencapai 151,78 ribu orang (11,25 persen). Dari kesehatan, angka kematian anak dari 1.000 kelahiran hidup 26 bayi yang baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupan dan 70 meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, tingkat bayi stunting ditemukan 39,7 persen, bayi usia 0-59 bulan cenderung mengalami masalah gizi serta. Air minum, sanitasi dan kebersihan ditemukan 8,5 persen masyarakat yang menggunakan air minum dari sumber yang kurang layak (air permukaan, air hujan, dan mata air yang tidak terlindung), 40 persen sanitasi dasar di rumah dengan fasilitas seadanya, menggunakan WC/Toilet gantung serta lebih dari setengahnya mempraktikkan BAB sembarangan. Penyalahgunaan narkoba pada remaja, Sulawesi Barat menempati urutan ke-18 tingkat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dengan angka prevalensi penyalahgunaan sebesar 1,70 persen dari total penduduk Sulbar sejumlah 16,269 orang pada kelompok usia 10 – 59 tahun. **Kata Kunci:** Tantangan Penduduk, Sulawesi Barat

ABSTRACT

The problem of the population in West Sulawesi Province seen from the low level of education, the high rate of early marriage and child marriage, poverty, health, clean water and sanitation, and youth problems. After studying deeper using the literature study method and various relevant sources, it was found (12.13 percent) did not complete elementary school, (27.42 percent) graduated from elementary school, (11.17 percent) graduated from junior high school and (15 , 11 percent) do not go to school. Relatively high child age marriage recorded 6 percent of women of childbearing age at first marriage at ages under 15 years old, age 15-19 years at 38.7 percent and among them 7.6 percent held marriages at the age of 10-14 years, marriage between teenagers between ages 15-19 years reached 49.6 percent. Workers in West Sulawesi are still dominated by low education (Junior High School and lower level), which is 68.20 percent, the impact of the poor or population with per capita expenditure per month below the poverty line reaches 151.78 thousand people (11.25 percent). From health, the child mortality rate of 1,000 live births 26 newborns died in the first month of life and 70 died before reaching the age of 5 years, the level of stunting babies was found to be 39.7 percent, infants aged 0-59 months tended to experience nutritional problems and. Drinking water, sanitation and hygiene found 8.5 percent of the people using mineral water from inadequate sources (surface water, rainwater and unprotected springs), 40 percent of basic sanitation in homes with makeshift facilities, using hanging toilets and more than half of them practice open defecation. Drug abuse in adolescents, West Sulawesi ranks 18th in the rate of drug abuse and trafficking with an abuse prevalence rate of 1.70 percent of the total population of West Sulawesi of 16,269 people in the age group of 10 - 59 years. Keywords: Population Challenges, WestSulawesi

PENDAHULUAN

(Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat, 2017) Garis besar dari penjelasan Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan menyatakan penduduk harus menjadi titik sentral pembangunan berkelanjutan, terencana di segala bidang, menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta mampu memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kebutuhan generasi mendatang sehingga menunjang kehidupan berbangsa. Dalam hal ini Penduduk merupakan objek sekaligus subyek dari pembangunan. Sebagai objek, penduduk merupakan sasaran utama pembangunan lalu sebagai subyek, penduduk adalah pelaku pembangunan. Peranan penduduk sebagai subyek tentu sangat menentukan arah dan keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan juga tergambar dari potensi dan tantangan pembangunan yang ditentukan oleh keadaan riil kependudukan dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara.

Pembangunan bidang kependudukan yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu strategi dalam meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh kompleksnya persoalan-persoalan penduduk, maka tidak heran jika pembangunan kependudukan merupakan hal penting sebagaimana aspek pembangunan penduduk dilakukan mengarah pada kualitas dan kuantitasnya sehingga menjadikan masyarakat lebih maju serta sejahtera. Pembangunan penduduk yang berkualitas yang dibarengi pula dengan pembangunan dari segi kuantitasnya akan menghasilkan cerminan tingkat kesejahteraan serta kemajuan penduduk di daerahnya.

Permasalahan penduduk merupakan hal yang umum dihadapi oleh setiap daerah dan setiap daerah akan memiliki permasalahan penduduk yang berbeda pula. Melirik Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan salah satu Provinsi termuda hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 5 Oktober tahun 2004 dengan luas wilayah 16,796.19 km² dan Ibukotanya menurut UU No. 26 Tahun 2004 adalah Mamuju.

(Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2018) Provinsi Sulawesi Barat ditahun

2017 memiliki jumlah penduduk 1.330.961 jiwa, jumlah tersebut jauh lebih sedikit dari Provinsi tetangganya seperti Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Tengah sehingga Sulawesi Barat dalam hal ini masih tergolong mampu meminimalisir potensiatas permasalahan penduduk didalamnya, akan tetapi bukan berarti Provinsi Sulawesi Barat luput dari masalah penduduk.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari beberpa sumber literatur yang membahas penduduk Sulawesi Barat, permasalahan penduduk yang nampak di Provinsi Sulawesi Barat lebih terlihat dari dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka pernikahan dini dan perkawinan anak, kemiskinan, Masalah kesehatan, air bersih dan sanitasi, serta persoalan remaja. Dari hal tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam dengan menggunakan beberpa sumber data dan literatur yang dianggap relevan sebagai dasar untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang persoalan tersebut.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu study literatur dengan mengumpulkan beberapa data dan Informasi dari berbagai sumber yang relevan. Kemudian data dan yang terkumpul dianalisis secara sederhana. Kemudian sebahagian data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk gambar serta diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memberikan informasi gambaran permasalahan penduduk yang terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingginya pernikahan dini dan perkawinan anak, kemiskinan, kesehatan, air bersih / sanitasi, serta remaja. di Provinsi Sulawesi Barat.

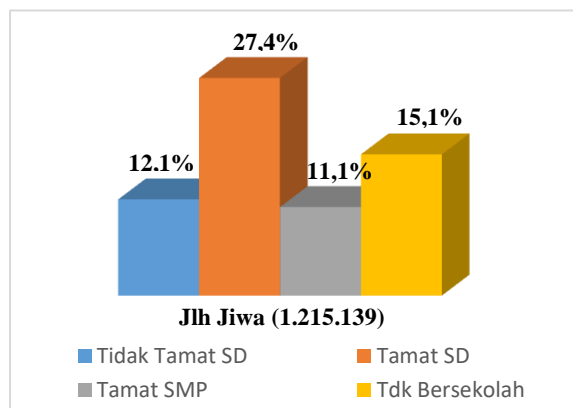
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Tingkat Pendidikan*

Gambar (1) Dari hasil pemutahiran data Pendataan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat tahun 2015 aspek pendidikan dalam keluarga berdasarkan jumlah jiwa dari 1.215.139, diantaranya terdapat 125.114 jiwa (12,13 persen) tidak tamat SD, 282.810 jiwa (27,42 persen) berpendidikan tamat SD, 115.220 (11,17 persen) berpendidikan tamat SMP dan 183.659 jiwa (15,11 persen) tidak bersekolah. Terlihat banyak responden dengan status tidak

bersekolah, tidak tamat SD dan hanya mampu tamat SD sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan khususnya dalam keluarga masih sangat rendah.

Tentu pendidikan masih menjadi masalah yang sangat serius di Provinsi Sulawesi Barat, dengan rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka putus sekolah akan berdampak pada kemampuan penduduk dalam menerima perkembangan ataupun kemajuan teknologi informasi. Tingkat pengetahuan masyarakat akan jauh tertinggal, kemudian permasalahan kependudukan akan terus bermunculan yang secara langsung sangat mempengaruhi kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan di Provinsi yang dikenal dengan sebutan Malaq'bi.



Gambar (1) Persentase Tingkat Pendidikan dlm Keluarga Berdasarkan Jumlah Jiwa

B. Pernikahan Dini dan Perkawinan Anak

(BAPENNAS & UNICEF, 2017) Survei Nasional Berbasis Rumah Tangga, Provinsi Sulawesi Barat menjadi Provinsi dengan angka perkawinan usia anak yang relatif tinggi. Pada tahun 2015, Satu dari lima perempuan usia 20–24 tahun sudah menikah atau hidup bersama sebelum berusia 18 tahun. Sebanyak 21 persen perempuan telah menikah sebelum berusia 18 tahun menandakan tingkat perkawinan usia anak sedikit lebih tinggi di kalangan anak perempuan dari rumah tangga termiskin. Kemudian BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016 menyebutkan di Sulawesi Barat nilai rata-rata perkawinan anak sebesar 37 persen, lalu hasil Pendataan Keluarga tahun 2015 Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan perkawinan anak sebelum umur 18 tahun mencapai 34.2 persen.

(Dra. Maria Anggraeni MS, 2017a) Pada Survei Indikator Kinerja Program KKBPK tahun 2017 menggambarkan di Sulawesi Barat baik wanita usia subur dan pasangan usia suburrata-rata menikah di umur 19 tahun dengan median usia kawin pertama adalah 18 tahun. Tercatat ada 6 persen wanita usia subur pertama kali menikah pada usia dibawah 15 tahun, kemudian umur 15-19 tahun sebesar 38,7 persen dan diantaranya 7,6 persen pasangan usia subur melangsungkan pernikahan di usia 10-14 tahun. (Dra. Maria Anggraeni MS, 2017b) Uniknya hal tersebut di iringi pula dengan pernikahan usia remajaantara umur 15-19 tahun yang berada pada angka cukup tinggi mencapai 49,6 persen.

Dari beberapa sumber data tersebut menunjukkan pernikahan dini atau perkawinan anak di Provinsi Sulawesi Barat terjadi cukup tinggi. Hal ini akan sangat memberikan dampak kurang baik bagi kelangsungan hidup mereka dalam membina keluarga. Efek dari menikah dini telah banyak kita saksikan baik langsung maupun tidak langsung yang diantaranya memiliki resiko besar dalam persalinan yang berujung pada kematian ibu dan anaknya, (Maju & Rahman, 2018) resiko perceraian dikarenakan kematangan emosional yang belum terbentuk, kesempatan menikmati pendidikan terputus, peluang kerja yang minim dengan keterampilan rendah dan (Adriani Adam, Irma Muslimin, 2018) menikah dini juga merupakan salah satu faktor penyebab anak beresiko stunting.

C. Kemiskinan

Hasil (survei nasional berbasis rumah tangga) 61 persen anak mengalami deprivasi di dua dimensi kemiskinan non-pendapatan, dengan terjadi ketimpangan yang mencolok antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Pada tahun 2015 walaupun lebih banyak rumah tangga yang berada dalam posisi rentan dan hidup dengan pendapatan yang sedikit di atas garis kemiskinan, namun sekitar 81.000 anak (16 persen) hidup dalam keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan (Rp 8.610 per orang per hari), Anak-anak dari rumah tangga termiskin berpeluang jauh lebih rendah untuk menyelesaikan sekolah tingkat menengah dibandingkan anak-anak dari keluarga yang kaya.

Konsep kemiskinan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), Atau ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Maka penduduk miskin dalam hal ini adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah standar garis kemiskinan.

(Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2018) Provinsi Sulawesi Barat Selama bulan maret s.d bulan september 2017, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 6,52 ribu jiwa dan garis kemiskinan (GK) Sulawesi Barat sebesar Rp. 315.918 per kapita per bulannya atau meningkat 4,31 persen dibandingkan maret 2017. Pada bulan maret 2018, jumlah penduduk miskin atau penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan mencapai 151,78 ribu orang (11,25 persen), atau meningkat sebesar 2,3 ribu orang dibandingkan dengan kondisi september 2017 yang sebesar 149,47 ribu orang (11,18 persen). Kemudian persentase penduduk miskin di daerah perkotaan di bulan september tahun 2017 sebesar 9,50 persen meningkat 9,64 persen di maret 2018. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada bulan september 2017 sebesar 11,70 persen meningkat pada maret tahun 2018 menjadi 11,75 persen.

Lanjut (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2018) menyebutkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sulawesi Barat pada bulan Agustus 2018 sebesar 68,46 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia kerja, sekitar 68 orang diantaranya aktif dalam kegiatan ekonomi baik sebagai pekerja atau pencari kerja. Jumlah penduduk yang sedang menganggur pada bulan Agustus 2018 sebanyak 20,2 ribu orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,16 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk yang dikategorikan angkatan kerja, ada sekitar 3 orang diantaranya adalah pengangguran. Pekerja di Sulawesi Barat pun masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), yaitu sebanyak 422,4 ribu atau sekitar 68,20 persen. Dengan demikian persoalan kemiskinan masih tetap

menjadi permasalahan penduduk yang mesti mendapat perhatian khusus

D. Kesehatan

(BAPENNAS & UNICEF, 2017) Laporan SDG untuk Anak-Anak di Indonesia Profil singkat Provinsi Sulawesi Barat tahun 2015 Kasus Angka kematian anak masih menjadi tantangan yang serius, bagaimana tidak dari 1.000 kelahiran hidup, 26 bayi yang baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupan dan 70 meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Tiga dari sepuluh kelahiran tanpa dibantu penolong persalinan terlatih lalu pada tingkat akses lebih rendah bagi ibu dan anak di wilayah perdesaan. Tahun 2015, sebanyak 54 persen bayi diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya, yang berarti jauh di atas angka rata-rata nasional. Prevalensi malnutrisi relatif tinggi, termasuk di wilayah perkotaan.

Data survei Pemantauan Status Gizi (PSG) Kementerian Kesehatan 2017 menunjukkan Sulawesi Barat terdapat 4,9 persen balita yang mempunyai status gizi buruk dan 19,9 persen balita mempunyai status gizi kurang. Persentase underweight/berat badan kurang/gizi kurang terjadi pada kelompok balita (24,8 persen) lebih tinggi dibandingkan kelompok baduta (21,1 persen). Status gizi balita berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) 14,9 persen balita mempunyai status gizi kategori sangat pendek dan 25,1 persen balita mempunyai status gizi kategori pendek. Peluang terjadi stunting pada anak menunjukkan pada kelompok balita (40 persen) lebih besar dibandingkan kelompok baduta (26,2 persen), kemudian Berdasarkan perhitungan berat badan menurut tinggi badan balita Zscore < -3 standar deviasi (balita sangat kurus), ditemukan sebanyak 106 balita gizi buruk.

Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) Kementerian Kesehatan 2016 Provinsi Sulawesi Barat juga merupakan Provinsi dengan tingkat bayi stunting (tinggi badan di bawah standar/pendek) tertinggi. Dari pemantauan tersebut ditemukan 39,7 persen bayi usia 0-59 bulan di provinsi dengan Ibu Kota Mamuju tersebut mengalami masalah gizi sehingga tinggi badan balita (bayi di bawah usia lima tahun) di bawah standar. Jumlah tersebut terdiri atas bayi dengan tinggi badan sangat pendek 14,7 persen ditambah 25 persen

bayi pendek. Sekitar 18 persen bayi lahir dengan berat badan rendah, dan 48 persen anak di bawah lima tahun mengalami stunting (tinggi badan rendah dibanding usia).

(Kemenkes, 2019) Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat di tahun 2017 penemuan kasus tuberkulosis (TB BTA) menunjukkan angka 1.529 kasus. Hal ini menunjukkan masih tingginya angka TB di Sulawesi Barat, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan pelayanan dan pengobatan belum memadai, layanan pengobatan untuk TB secara rutin tidak merata, penguatan peran petugas kesehatan belum berjalan baik, serta terbatasnya kebijakan guna pengendalian TB berbasis lokal.

E. Air bersih dan sanitasi

(Dra. Maria Anggraeni MS, 2017a) Berdasarkan hasil survei RPJMN Program KKBPB tahun 2017, wilayah Provinsi Sulawesi Barat ditemukan 8,5 persen masyarakat yang menggunakan air minum dari sumber kurang layak, seperti air permukaan, air hujan, dan mata air yang tidak terlindung. Sementara itu 40 persen sanitasi dasar di rumah dengan fasilitas seadanya, masih menggunakan WC/Toilet gantung serta lebih dari setengahnya mempraktikkan BAB sembarangan.

(United Nations General Assembly, 2001) peningkatan akses universal terhadap air minum, sanitasi, dan kebersihan sangat penting guna mendukung dan mempercepat kemajuan di bidang kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan dalam yang tercantum pada *Millennium Development Goals*.

F. Remaja

(Statistik, 2013) Biro Pusat Statistik, BAPPENAS, dan UNFPA, memproyeksi penduduk remaja 2000-2025 mencapai sekira 64 juta atau 28,64 persendari jumlah perkiraan penduduk (222 juta). Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, banyak fenomena remaja yang cenderung terlibat dalam tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan sampai dengan menjadi korban dari perilaku menyimpang. Ketidaktahuan dan besarnya keinginan selalu ingin mencoba hal yang baru kerap kali membuat mereka tidak berpikir panjang sehingga banyak diantara mereka yang terjerumus dalam hal yang

negative. Tak heran jika remaja merupakan sasaran empuk dari berbagai macam ancaman, pola pergaulan dan lingkungan sangat memberikan efek terhadap pembentukan sikap dan karakter mereka.

(Sukardi, 2018) sebanyak 2.5 persen remaja perempuan dan sebanyak 6.8 persen remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persentase pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah bagi remaja perempuan maupun laki-laki semuanya diatas rata-rata nasional yakni remaja perempuan sebesar 1,7 persen dan remaja laki-laki sebesar 5.3 persen. Kemudian Pada Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat tahun 2015 juga merilis data bahwa ada 11, 58 Persen remaja wanita di Sulawesi Barat menikah dibawah usia 16 tahun, memiliki prevalensi terbesar di Indonesia untuk anak perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun.

Hasil analisis data survey RPJMN Program KKBPB pada remaja tahun 2017, ditemukan Sulawesi Barat pada remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 34,7 persen dan 30,9 persen lalu remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, masing-masing mencapai 48,6 persen dan 46,5 persen.

Kenyataan perilaku seks remaja walaupun persentasenya sangat kecil tapi tentu menimbulkan keawatiran, perlu diwaspadai sebab hal ini akan berpotensi pada peluang tumbuhnya seks bebas dikalangan remaja. Akibat perilaku seks bebas pun dapat memicu tingginya pernikahan dini akibat hamil dan setelah menikah, mereka mengalami putus sekolah sehingga berujung pada tingkat pendidikan yang rendah, status sosial yang menurun atau sub ordinasi dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematian ibu akibat melahirkan di usia muda, tingginya angka kematian bayi hingga kekerasan dalam rumah tangga.

(Nurhadi & Tribun-Timur.com, 2017, 2019) Kemudian penyalahgunaan narkoba kerap dekat dengan kehidupan para remaja, bagaimana tidak peredaran gelap narkoba di

Provinsi Sulawesi Barat tergolong masih tinggi dengan pelaku dan sasarannya remaja, terlihat dari data Pusdatim Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Universitas Indonesia, Sulawesi Barat menempati urutan ke-18 tingkat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dari 34 provinsi dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,70 persen dari total penduduk Sulbar sejumlah 16,269 orang pada kelompok usia 10 – 59 tahun. Dengan kata lain peredaran narkoba akan menyasar para remaja, bukan mustahil sasaran narkoba akan menimbulkan korban dari para generasi remaja. Hal ini harus menjadi perhatian besar sebab remaja adalah aset pelanjut bangsa

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Meskipun jumlah penduduk yang hanya 1.330.961 jiwa namun masalah kependudukan di Sulawesi Baratpun menjadi sebuah tantangan tersendiri, hal tersebut tentunya menjadi masalah utama dikarenakan menyangkut gambaran tentang kehidupan yang mewakili daerah atau wilayah tersebut. Perlu kita ketahui bahwa persoalan kependudukan adalah permasalahan yang begitu kompleks dan jika tidak dilakukan pencegahan ataupun upaya pengendalian maka konsekuensi yang bakal dihadapi adalah kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, pendidikan, kesehatan dan pemukiman kumuh serta lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dan lain sebagainya. Walaupun Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah penduduk tergolong sedikit namun bukan berarti lepas dari permasalahan penduduk dan terlihat dari beberapa aspek seperti :

1) Pendidikan yang masih rendah

Diantara 1.330.961 jiwa penduduk terlihat dari hasil pemutakhiran dan analisis data Pendataan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat tahun 2015 yang melibatkan 1.215.139 jiwa terdapat 125.114 jiwa (12,13 persen) tidak tamat SD, 282.810 jiwa (27,42 persen) berpendidikan tamat SD, 115.220 (11,17 persen) berpendidikan tamat SMP dan 183.659 jiwa (15,11 persen) tidak bersekolah.

2) Perkawinan dini dan perkawinan anak

Diketahui 1 dari 5 perempuan usia 20–24 tahun sudah menikah atau hidup bersama

sebelum usia 18 tahun, rata-rata perkawinan anak sebesar 37 persen, perkawinan anak sebelum umur 18 tahun mencapai 34,2 persen. Wanita usia subur sebesar 38,7 persen menikah di umur 15-19 tahun dan diantaranya 7,6 persen melangsungkan pernikahan di usia 10-14 tahun. Pernikahan usia remaja antara umur 15-19 tahun mencapai 49,6 persen.

3) Anak hidup dalam keluarga miskin

Sekitar 81.000 anak (16 persen) hidup dalam keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan (Rp 8.610 per orang per hari). Maret tahun 2018, jumlah penduduk miskin mencapai 151,78 ribu orang (11,25 persen), atau meningkat sebesar 2,3 ribu orang. Dari aspek tenaga kerja, pekerja di Sulawesi Barat pun masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), yaitu 422,4 ribu atau sekitar 68,20 persen

4) Kesehatan dan angka kematian bayi

Kemudian dari kesehatan menggambarkan angka kematian bayi dari 1.000 kelahiran hidup, 26 bayi yang baru lahir meninggal pada bulan pertama kehidupan dan 70 meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Lalu 4,9 persen balita yang mempunyai status gizi buruk dan 19,9 persen balita mempunyai status gizi kurang. Akibatnya 14,9 persen balita mempunyai status gizi kategori sangat pendek dan 25,1 persen balita mempunyai status gizi kategori pendek. Kemudian tingginya penemuan kasus tuberkulosis (TB) mengindikasikan ketersediaan pelayanan dan pengobatan belum memadai, layanan kesehatan belum merata.

5) Air bersih dan sanitasi

Ditemukan 8,5 persen masyarakat menggunakan air minum dari sumber kurang layak, seperti air permukaan, air hujan, dan mata air yang tidak terlindung. 40 persen sanitasi dasar di rumah dengan fasilitas seadanya, masih menggunakan WC/Toilet gantung dan lebih dari setengahnya mempraktikkan BAB sembarangan.

6) Perilaku remaja

Pada remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun mengaku pernah berhubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 34,7 persen dan 30,9 persen, lalu remaja perempuan dan laki-laki pada usia 20-24 tahun mengaku pernah berhubungan seksual pra

nikah, masing-masing mencapai 48,6 persen dan 46,5 persen. Kemudian pada penelitian lain sebanyak 2,5 persen remaja perempuan dan sebanyak 6,8 persen remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persentase pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah bagi remaja perempuan maupun laki-laki semuanya diatas rata-rata nasional yakni remaja perempuan sebesar 1,7 persen dan remaja laki-laki sebesar 5,3 persen. Bukan hanya dari perilaku seks, Prevalensi penyalahgunaan narkoba 1,70 persen dari total penduduk Sulbar sejumlah 16,269 orang pada kelompok usia 10 – 59 tahun

B. Saran

- 1) Pemerintah dalam hal ini melakukan upaya pencegahan yang lebih kuat dengan strategi program kerja tepat sasaran.
- 2) Sekiranya membangun komunikasi yang lebih baik antara pemerintah kabupaten dan pemerintah Provinsi dikarenakan terkadang pemerintah Provinsi dan Kabupaten memiliki sinkronisasi penanganan yang berbeda, terutama di regulasi.
- 3) Penyusunan rencana aksi daerah (RAD) diharapkan dengan dasar isu-isu strategis terhadap permasalahan kependudukan di Sulawesi Barat
- 4) Perbaikan atas kualitas pendidikan, mengupayakan peningkatan partisipasi pendidikan dasar minimal 12 tahun dan menyediakan bantuan dana pendidikan bagi masyarakat miskin.
- 5) Meningkatkan dukungan Program KKBPK dalam menuntaskan berbagai permasalahan penduduk tidak terkecuali pada persoalan tingginya angka pernikahan dini
- 6) Melakukan advokasi, komunikasi dan mobilisasi sosial, memaksimalkan akses pelayanan kelembagaan, kemitraan antara publik-swasta dalam menyelesaikan kendala bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dll.
- 7) Mengembangkan metode pendekatan sektoral, regional, maupun strategi dan kebijakan khusus dalam upaya penentasan kemiskinan. Program-program terhadap pendapatan mayoritas masyarakat sekiranya lebih diperhatikan.
- 8) Pembangunan sarana-prasarana kesehatan sejatinya terus dilakukan, memaksimalkan para tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi / pendidikan kesehatan guna membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan.
- 9) Pemangku kebijakan kiranya dapat mengintegrasikan dan mensinergitaskan peran lintas sektor terkait permasalahan penduduk yang dihadapi
- 10) Mengutamakan program kerja yang berbasis pembangunan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adriani Adam, Irma Muslimin, K. R. (2018). *Kajian Stunting Ditinjau dari Sudut Pandang Usia Kawin Pertama Di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*. In *CV Antero Literasi Indonesia* (Vol. 1).
- Dra. Maria Anggraeni MS, D. (2017a). *Survei Indikator Program KKBPK 2017*.
- Dra. Maria Anggraeni MS, D. (2017b). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia Tahun 2017*.
- Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. (2017). *Profil Kependudukan 2017*.

Jurnal

- Maju, J. I., & Rahman, K. (2018). *Pernikahan Dini Jembatan Menuju Perceraian Study Kasus Kecamatan Wonomulyo Dan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. *Maju Provinsi Sulawesi Barat*, 1.
- Sukardi. (2018). *PACARAN DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI PROVINSI SULAWESI Barat*. *Maju Provinsi Sulawesi Barat*, 01, 1–7. Retrieved from Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Barat (jurnal maju Vol.1 No.2 2018)

Lain-lain

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2018). *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat*. Retrieved June 23, 2018, from <https://sulbar.bps.go.id/quickMap.html>
- BAPENNAS, & UNICEF. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-anak di Indonesia (SDG Baseline Report on Children in Indonesia)*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG>

_Baseline_report.pdf

- Kemkes. (2019). Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan 2019*.
- Nurhadi, & Tribun-Timur.com. (2017). Wah, Pernikahan Remaja 16 Tahun Heboh di Polman Sulbar. Retrieved February 25, 2019, from Tribun-Timur.com website: <https://makassar.tribunnews.com/2017/11/26/wah-pernikahan-remaja-16-tahun-heboh-di-polman-sulbar>
- Nurhadi, & Tribun-Timur.com. (2019). BNNP Harap Perda Pemberantas Narkotika Sulbar Tak Hanya Indah di Atas Kertas. Retrieved February 20, 2019, from Tribun-Timur.com website: <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/21/bnnp-harap-perda-pemberantas-narkotika-sulbar-tak-hanya-indah-di-atas-kertas>
- Statistik, B. P. (2013). Effect of acetylcholine on Na, K-ATPase of brain microsomes from rats of different ages. In *Bulletin of Experimental Biology and Medicine* (Vol. 90). <https://doi.org/10.1007/BF00830441>